

Komunikasi dalam Upacara Siraman Adat Sunda Communication in The Siraman Adat Sunda Ceremony

¹Selvi Nur Indriyani, ²Dede Lilis Chaerowati

^{1,2}*Prodi Ilmu Manajemen Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung,
Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116*

email: ¹selvinur0201@gmail.com, ²dede.lilis@unisba.ac.id

Abstract. This article is about communication in the Sunda traditional bathing ceremony organized to find out the communicative situation in the Sunda traditional ceremony, then to find out the communicative events in the Sundanese traditional ceremony, and to find out communicative acts in the Sundanese traditional ceremony. The concept used is Ethnographic Communication with reference to the principle of symbolic interaction. The method used in this study is a qualitative method with an ethnographic study approach to communication through the technique of in-depth interviews, participant observation and documents relevant to research. The subjects of this study were: event guides, makeup artists and bride candidates. Based on the results of the study found communication in Sundanese traditional ceremonies including: (1) communicative situations in the siraman ceremony which is held in the morning, has an atmosphere of emotion, sadness and happiness, where there are several decorations for each procession. (2) communicative events in the siraman ceremony are housed in the house of the bride, as for the family, close relatives and invited guests present, the purpose of the siraman ceremony is to purify the bride before entering a new life, as for the sequence of actions performed at the ceremony This splash includes the procession of ngacagkeun aisan, ngaras and ngebakan. Forms of verbal messages and non-verbal messages are conveyed in each procession, and the contents of the messages from each procession are Ngacagkeun aisan, interpreted as the transfer of parental responsibility to prospective husbands; Ngaras, interpreted as a sign of children's service to parents; Ngebakan, is meant to purify the prospective bride to be ready to enter a new life. (3) communicative actions in the ceremony All actions are carried out by the bride, Mother and Father Candidates based on the direction of the event guide.

Keywords: Ethnography of Communication, Sundanese Culture, Sundanese Traditional Ceremony.

Abstrak. Artikel ini mengenai komunikasi dalam upacara siraman adat Sunda ini disusun untuk mengetahui situasi komunikatif dalam upacara siraman adat Sunda, lalu untuk mengetahui peristiwa komunikatif dalam upacara siraman adat Sunda, dan untuk mengetahui tindak komunikatif dalam upacara siraman adat Sunda. Konsep yang digunakan adalah Etnografi Komunikasi dengan mengacu pada prinsip interaksi simbolik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi etnografi komunikasi melalui Teknik wawancara mendalam, observasi partisipan dan dokumen yang relevan dengan penelitian. Subjek dari penelitian ini adalah: Pemandu acara, Penata Rias dan Calon Pengantin Wanita. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan komunikasi dalam upacara siraman adat Sunda diantaranya: (1) situasi komunikatif dalam upacara siraman yang dilaksanakan pada pagi hari, memiliki suasana yang haru, sedih dan bahagia, dimana tempat tiap prosesi terdapat beberapa dekorasi. (2) peristiwa komunikatif dalam upacara siraman ialah bertempat di rumah calon pengantin wanita, adapun keluarga, kerabat dekat dan tamu undangan yang hadir, tujuan dari upacara siraman ini bermakna untuk mensucikan diri calon pengantin sebelum memasuki kehidupan baru, adapun urutan tindakan yang dilaksanakan pada upacara siraman ini meliputi prosesi ngacagkeun aisan, ngaras dan ngebakan. Bentuk pesan verbal dan pesan non verbal disampaikan dalam tiap prosesi, dan isi pesan dari tiap prosesi ialah Ngacagkeun aisan, dimaknai sebagai peralihan tanggung jawab orang tua kepada calon suami; Ngaras, dimaknai sebagai tanda bakti anak terhadap orang tua; Ngebakan, dimaknai mensucikan diri calon pengantin agar siap memasuki kehidupan baru. (3) tindak komunikatif dalam upacara Seluruh tindakan dilakukan oleh Calon pengantin wanita, Ibu dan Bapa yang berdasarkan pada arahan pemandu acara.

Kata Kunci : Etnografi Komunikasi, Budaya Sunda, Upacara Siraman Adat Sunda.

A. Pendahuluan

Budaya adalah sesuatu yang diturunkan secara genetis dari satu generasi ke generasi berikutnya. Geertz (dalam Sobur, 2006: 178) mengatakan bahwa kebudayaan

adalah sebuah pola dari makna-makna yang tertuang dalam simbol-simbol yang diwariskan melalui sejarah. Kebudayaan adalah sebuah sistem dari konsep-konsep yang diwariskan dan diungkapkan dalam bentuk-bentuk simbolik melalui mana manusia berkomunikasi, mengekalkan, dan memperkembangkan pengetahuan tentang kebudayaan dan bersikap terhadap kehidupan ini. Secara umum masyarakat Jawa Barat atau Tatar Sunda, dikenal sebagai masyarakat yang lembut, religius, dan sangat spiritual, karena masyarakat Sunda telah lama memeluk agama Islam, maka susah kiranya jika kebudayaan Sunda terlepas dari unsur agama Islam. Kedua unsur tersebut terjalin erat menjadi adat dan kebiasaan orang Sunda, salah satu contohnya pada upacara perkawinan adat Sunda. Pada rangkaian prosesi upacara perkawinan adat, pastinya akan ada aktivitas komunikasi yang melibatkan banyak pesan dan simbol, seperti kata-kata bahasa verbal dalam bentuk syair atau tembang maupun tindakan atau komunikasi non verbal yang digunakan pada saat prosesi upacara berlangsung. Pernikahan adat Sunda merupakan salah satu tradisi upacara perkawinan yang bersifat ritualistik sebagaimana halnya aspek-aspek kehidupan lain dalam sistem kebudayaan tersebut. Upacara Siraman adat Sunda adalah sebuah tradisi membersihkan diri calon pengantin menjelang pernikahan, banyak yang masih percaya bahwa setelah melaksanakan *ritual* siraman segala noda di masa lalu akan luruh dan dengan begitu kedua calon pengantin akan kembali bersih dalam menyambut hari baru di kehidupan rumah tangga.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: “*Bagaimana komunikasi dalam upacara siraman adat Sunda?*” Selanjutnya, tujuan dari penelitian ini diuraikan dalam pokok sbb.

1. Untuk mengetahui situasi komunikatif dalam prosesi siraman adat Sunda.
2. Untuk mengetahui peristiwa komunikatif dalam prosesi siraman adat Sunda.
3. Untuk mengetahui tindak komunikatif dalam prosesi siraman adat Sunda.

Untuk mengeksplorasi tulisan, artikel ini didasarkan dengan menggunakan metode kualitatif, menurut menurut Dezin and Licoln (2000) menyatakan bahwa “*qualitative method is based on the premise that the reality creates in social interaction (socially constructed), and therefore should be conceived of the subject it self*” (Chaerowati, Rochim & Yulianti (2016). Stufi etnografi komunikasi digunakan dalam penelitian ini karena desain penelitian ini memiliki kekuatan utama pada menjadi fokus perhatian adalah perilaku komunikasi dalam tema kebudayaan tertentu, jadi bukan keseluruhan perilaku seperti dalam etnografi. Adapun yang dimaksud dengan perilaku komunikasi menurut ilmu komunikasi adalah tindakan atau kegiatan seseorang, kelompok atau khalayak, ketika terlibat dalam proses komunikasi. (Kuswarno, 2011:35).

B. Landasan Teori

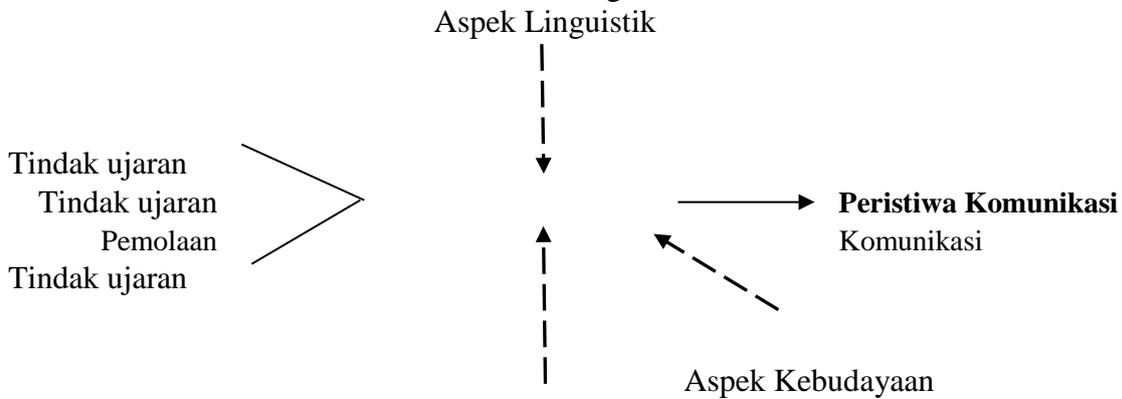
Penelitian ini dimulai dari pendekatan etnografi komunikasi, dimana etnografi komunikasi memandang perilaku komunikasi sebagai perilaku yang lahir dari integrasi tiga keterampilan yang dimiliki setiap individu sebagai makhluk sosial. Ketiga keterampilan ini terdiri dari keterampilan linguistic, keterampilan interaksi, dan keterampilan budaya. Sehingga melalui penjelasan tersebut dapat digambarkan model komunikasi etnografi komunikasi, sebagai sebuah model untuk melihat perilaku komunikasi dalam sebuah peristiwa komunikasi.

Penggambaran model komunikasi dari sudut pandang etnografi komunikasi menjadi penting karena:

1. Untuk membedakan bagaimana etnografi komunikasi memandang perilaku komunikasi dan peristiwa komunikasi dari ilmu yang lain.
2. Untuk mempermudah pemahaman bagaimana etnografi komunikasi dalam

- memandang perilaku komunikasi dan peristiwa komunikasi.
3. Sebagai panduan dalam melakukan penelitian etnografi komunikasi. (Kuswarno, 2011:18).

Berikut adalah model komunikasi etnografi komunikasi:



Gambar 1. Aspek Interaksi Sosial

Sumber : Kuswarno, 2011:19

Keterangan:

Tindak ujaran : Tindakan dengan fungsi interaksi tunggal, seperti pernyataan, permohonan, perintah atau bahasa non verbal

— — — — — : Komponen-komponen yang membentuk peristiwa komunikasi

————— : Hasil dari proses

Konsep berikutnya adalah konsep interaksi simbolik, dimana interaksi Simbolik menunjuk pada sifat khas dari interaksi antarmanusia. Artinya manusia saling menerjemahkan dan mendefinisikan tindakannya, baik dalam interaksi dengan orang lain maupun dengan dirinya sendiri. Proses interaksi yang terbentuk melibatkan pemakaian simbol-simbol bahasa, ketentuan adat istiadat, agama dan pandanganpandangan. Dalam konteks ini, makna dikonstruksikan dalam proses interaksi, dan masyarakat adalah proses interaksi simbolik. Blumer mengungkapkan tiga premis yang mendasari pemikiran interaksionisme simbolik, yaitu:

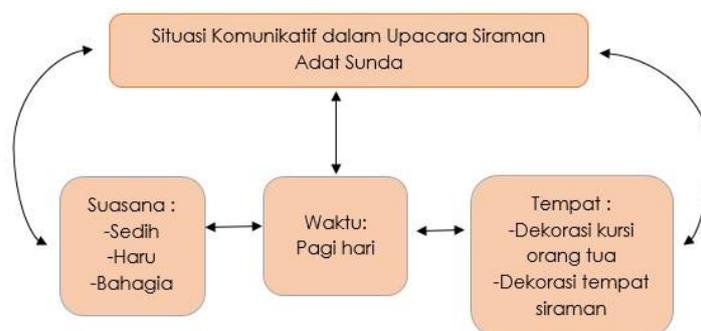
1. Manusia bertindak berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu bagi mereka.
2. Makna tersebut berasal dari “interaksi sosial seseorang dengan orang lain”.
3. Makna-makna tersebut disempurnakan di saat proses interaksi sosial berlangsung. (dalam Yuliati, Lilis Ch, Wiwitan 2014 : 573)

C. Hasil Penelitian

Situasi Komunikatif dalam Upacara Siraman Adat Sunda

Situasi komunikatif dalam upacara siraman adat Sunda dalam tiap prosesi yaitu, suasana dalam tiap tahapan prosesi siraman adat Sunda yang membuat haru dan bahagia. Tahapan awal yaitu *ngacagkeun aisan*, suasana prosesi ini terasa haru karena orang tua akan melepas tanggung jawab kepada anaknya, calon pengantin wanita yang akan berpindah tanggung jawab kepada calon suaminya. Selanjutnya yaitu prosesi *ngaras* atau mencuci kaki orang tua bertujuan untuk permohonan ijin dan meminta doa restu, dan suasana pada saat prosesi berlangsung sangat haru dan sedih. Lalu setelah prosesi

tersebut selesai baru kemudian prosesi *ngebakan* dilaksanakan di tempat yang sudah disiapkan, dekorasi yang sederhana namun sarat akan kebudayaan, suasana yang terjadi pada saat prosesi *ngebakan* bahagia karena adanya pesan-pesan yang diampaikan dari tiap keluarga dan kerabat yang terlibat dalam prosesi *ngebakan* tersebut.

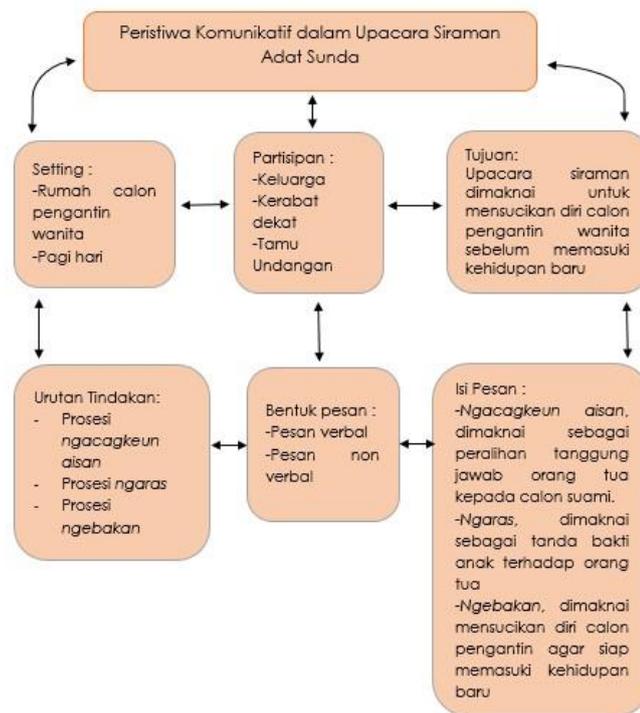


Gambar 2. Situasi Komunikatif dalam Upacara Siraman Adat Sunda

Dimana pada hal ini terkait dengan simbol-simbol non verbal bahwa dalam sebuah upacara siraman merupakan upacara penyucian diri seorang calon pengantin wanita adalah suatu hal yang istimewa. Prosesi ini juga biasanya dilakukan hanya satu kali seumur hidup seorang anak perempuan yang akan melanjutkan kehidupannya ke jenjang pernikahan. Biasanya karena masih mengikuti tradisi dari keluarga kebanyakan menjadi bagian dari masyarakat Sunda yang masih mengerti dan mau melaksanakan upacara siraman ini. Bahasa verbal adalah sarana utama untuk menyatakan pikiran, perasaan dan maksud kita. Bahasa verbal menggunakan kata-kata yang mempresentasikan berbagai aspek realitas individual kita (Mulyana, 2014 :260).

Peristiwa Komunikatif dalam Upacara Siraman Adat Sunda

Peristiwa komunikatif dalam upacara siraman adat Sunda yaitu, rangkaian dari semua prosesi dalam upacara siraman adat Sunda dari awal hingga akhir acara yang dilaksanakan dirumah calon pengantin wanita meliputi; prosesi *ngacagkeun aisan*, prosesi *ngaras* dan prosesi *ngebakan*. Upacara siraman ini melibatkan banyak orang yang menjadi partisipan seperti keluarga dan kerabat dekat yang sebagian dari mereka ialah masyarakat Sunda. Upacara siraman adat Sunda adalah sebuah tradisi membersihkan diri calon pengantin menjelang pernikahannya. Adanya maknamakna dari tiap prosesi ialah pada prosesi pertama, prosesi *ngacagkeun aisan*, dimana pada prosesi ini adalah pelepasan gendongan dari ibu dan bapa yang bermakna bahwa telah selesai tanggung jawab orang tua dalam membimbing anaknya yang akan dilanjutkan oleh calon suaminya kelak. Dalam prosesi *ngacagkeun aisan* ini adanya konsep interaksi sosial antara sang anak yang menjadi calon pengantin wanita, ibu dan bapa. Interaksi sosial (*social interaction*) itu tidak hanya berlangsung melalui gerak-gerik saja, melainkan terutama melalui simbol-simbol yang perlu dipahami dan dimengerti maknanya. Dalam interaksi simbolik, orang mengartikan dan menafsirkan gerak-gerik orang lain dan bertindak sesuai dengan makna itu (Mead, dalam Ahmadi: 2008).



Gambar 3. Peristiwa Komunikatif dalam Upacara Siraman Adat Sunda

Setelahnya dilanjutkan pada prosesi *ngaras* yang juga terdapat tindakan sungkem sang anak kepada ibu dan bapa untuk mendapatkan doa restu dan juga untuk meminta permohonan maaf atas segala kesalahan yang pernah diperbuat dan pengucapan rasa berterimakasih atas segala sesuatu yang telah orang tuanya berikan sedari kecil hingga dewasa kini. Banyak pesan-pesan verbal maupun non verbal yang saling disampaikan oleh sang anak yang menjadi calon pengantin wanita, ibu maupun dari bapa seperti konsep tindakan bersama (*joint action*), inti dari konsep ini adalah penyerasian dan peleburan banyaknya arti, tujuan, pikiran dan sikap. (Mead, dalam Ahmad: 2008). Prosesi terakhir ialah *ngebakan*, dimana prosesi ini menjadi inti dari upacara siraman. Prosesi ini bermakna untuk mensucikan diri si calon pengantin wanita yang akan menempuh kehidupan baru bersama calon suaminya kelak. Air yang digunakan dalam prosesi *ngebakan* ini juga sebelumnya telah didoakan bersama oleh orang tua, keluarga dan kerabat yang hadir pada upacara siraman tersebut, dimana katanya akan ada kebaikan-kebaikan yang mengalir dari ujung rambut hingga ujung kaki calon pengantin wanita yang akan membuat lebih percaya diri untuk hari pernikahan. Komunikasi interaksi simbolik pada prosesi ini seperti pada konsep objek (*object*), inti dari objek itu tidak ditentukan oleh ciri-ciri instrinsiknya, melainkan oleh minat orang dan arti yang dikenakan kepada objek-objek itu (Mead, dalam Ahmadi: 2008).

Tindak Komunikatif dalam Upacara Siraman Adat Sunda

Tindak komunikatif dalam upacara siraman adat Sunda yaitu seluruh tindakan dalam setiap prosesi yang ada pada upacara siraman adat Sunda tidak semata-mata dilakukan begitu saja, tapi hal ini memberikan arti dan makna tersendiri yang memang masyarakat Sunda lainnya mempunyai pandangan sama dengan yang pemandu acara arahkan kepada calon pengantin wanita, ibu dan bapanya. Konsep tindakan bersama (*joint action*), artinya aksi kolektif yang lahir dari perbuatan masing-masing peserta

kemudian dicocokkan dan disesuaikan satu sama lain. Inti dari konsep ini adalah penyerasian dan peleburan banyaknya arti, tujuan, pikiran dan sikap. (Mead, dalam Ahmadi: 2008).



Gambar 4. Tindak Komunikatif dalam Upacara Siraman Adat Sunda

Bahwa dalam tindakan-tindakan dalam upacara siraman adat Sunda memiliki simbol-simbol dalam komunikasi yang dilakukan, pemandu acara harus memiliki keterampilan dan memahami norma-norma dan nilai-nilai dalam tradisi siraman. Eratnya kaitan antara aktivitas kehidupan manusia dengan simbol-simbol karena memang kehidupan manusia salah satunya berada dalam lingkungan simbolik. Kaitan antara simbol dengan komunikasi terdapat dalam salah satu dari prinsip-prinsip komunikasi yang dikemukakan Mulyana (2000:83- 120).

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang berjudul “komunikasi dalam upacara siraman adat Sunda” dengan menggunakan etnografi komunikasi, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Situasi komunikatif dalam prosesi siraman adat Sunda yang dilaksanakan di rumah calon pengantin wanita pada pagi hari. Adapun suasana dalam tiap tahapan prosesi siraman adat Sunda yang membuat haru dan bahagia, terdapat pula berupa dekorasi pada tempat duduk orang tua maupun tempat siraman.
2. Peristiwa komunikatif dalam upacara siraman adat Sunda ialah rangkaian dari semua prosesi dalam upacara siraman adat Sunda dari awal hingga akhir acara, yaitu prosesi *ngacagkeun aisan*, prosesi *ngaras* dan prosesi *ngebakan*. Pelaksanaan upacara siraman ini dilaksanakan di rumah calon pengantin wanita di pagi hari hingga siang hari yang diarahkan oleh pemandu acara. Upacara siraman ini melibatkan banyak orang yang menjadi partisipan seperti keluarga dan kerabat dekat yang sebagian dari mereka ialah masyarakat Sunda. Upacara siraman adat Sunda adalah sebuah tradisi membersihkan diri calon pengantin menjelang pernikahannya. Prosesi pertama ialah prosesi *ngacagkeun aisan*, dimana pada prosesi ini adalah pelepasan gendongan dari ibu dan bapa yang bermakna bahwa telah selesai tanggung jawab orang tua dalam membimbing anaknya yang akan dilanjutkan oleh calon suaminya kelak. Setelahnya dilanjutkan pada prosesi *ngaras* *ngaras* atau mencuci kaki orang tua beserta sungkem kepada orang tua untuk permohonan ijin dan meminta doa restu, prosesi ini juga bermakna mengajarkan kita akan kepatuhan dan rasa hormat kepada orang tua atas semua jasa-jasa yang telah diberikan kepada seorang anak. Prosesi terakhir ialah *ngebakan*, ini adalah prosesi inti dalam upacara siraman, dimana

ngebakan atau menyirami calon pengantin wanita adalah tradisi untuk mensucikan diri calon pengantin sebelum memasuki kehidupan baru bersama dengan suami pilihannya.

3. Tindak komunikatif dalam upacara siraman adat Sunda merupakan bagian dari komponen-komponen yang terdapat dalam peristiwa komunikatif. Karena tindakan komunikatif sangat erat hubungannya dengan komponen-komponen yang ada pada peristiwa komunikatif. Sebuah tindakan berupa pesan non verbal yang memiliki arti atau makna tersendiri yang diketahui oleh masyarakat Sunda.

Daftar Pustaka

- Sobur, Alex. 2003. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kuswarno, Engkus. 2011. *Etnografi Komunikasi (Suatu Pengantar dan Contoh Penelitian)*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Mulyana, Deddy. 2014. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ahmadi, Dadi. 2008. Interaksi Simbolik : Suatu Pengantar, *Jurnal Mediator Vol.9*.
- Yuliati, Nova., Lilis Ch, Dede., Wiwitan Tresna. 2014, Bahasa Gaul Remaja Di Media Sosial: Polarisasi Budaya Global, *Prosiding Seminar Nasional Penelitian dan PKM Sosial, Ekonomi dan Humaniora, Vol 4, No.1*.
- Chaerowati, D.L, Rochim, M., Yulianti, Nova. 2016. Voluntarism as Social Capital of Community Radio Management: a Case Study in Jarik III Cirebon. *Komunitas: International Journal of Indonesian Society and Culture 8 (1) (2016) : 73-84*.